



Keefektifan Model Pembelajaran Active Learning dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Nia Fatmawati^{1*}, Ari Sofia¹, Kisno Kisno² 

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

* corresponding author: fatmawatinia75@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21-Apr-2025

Revised: 16-Mei-2025

Accepted: 20-Mei-2025

Kata Kunci

Active Learning;
Keterampilan Berbicara;
Model Pembelajaran

Keywords

Active Learning;
Speaking Skills;
Learning Models

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran active learning dalam keterampilan berbicara anak usia dini. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan sampel anak usia dini usia 7-8 tahun. Jumlah sampel yaitu 33 anak sebagai kelas eksperimen dan 32 anak sebagai kelas kontrol. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Metro Timur. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *cluster random sampling*. Data diperoleh melalui tes keterampilan berbicara dan dianalisis melalui analisis komparasi dengan uji-t dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil analisis menunjukkan harga "t" penghitungan berdasarkan gain score 5.18 dengan taraf signifikansi 1.99 dan harga "t" penghitungan berdasarkan hasil post-test 4.06 dengan taraf signifikansi 1.99. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara anak usia dini yang belajar di kelas eksperimen dan anak usia dini yang belajar di kelas kontrol. Penggunaan model pembelajaran active learning efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara anak usia 7-8 tahun.

The aim study to know the effectiveness of active learning model in early childhood speaking skills. This study aims to know the effectiveness of active learning models in early childhood speaking skills. The research method used quantitative approach with samples of children 7-8 years old. The sample was 33 children as experiment class and 32 children as control class. The location of the research was conducted at Wahdatul Ummah Elementary School, East Metro District. The sample was taken by cluster random sampling technique. Data was obtained through speech skill test and analyzed use comparative analysis with t-test by 95% degree. The result of the analysis shows the "t" value of the calculation based on the gain score of 5.18 by significance level 1.99 and the "t" value of the calculation based on the result of post-test 4.06 with significance level 1.99. This suggests that there was a difference in speech skills between early childhood learning in the experimental class and early childhood learning in the control class. Active learning model was effectively applied in the learning of speaking children 7-8 years old.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses yang dialami anak sebagai pembelajar. Model pembelajaran yang umum masih dijumpai di berbagai sekolah adalah pendekatan yang berpusat pada guru, di mana guru mendominasi proses belajar melalui penjelasan verbal, sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas-tugas yang umumnya bersumber dari lembar kerja atau buku kerja siswa. Praktik ini masih berlangsung di banyak sekolah di Indonesia sebagaimana dilaporkan dalam sejumlah studi seperti [Handayani \(2021\)](#), [Saputra \(2020\)](#), [Nuraini \(2021\)](#), [Oktaviani & Sulastri \(2022\)](#), dan [Hidayat \(2023\)](#). Pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Teori praktik dari [Bourdieu \(1977\)](#), yang terus relevan hingga saat ini, juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung anak dalam pengalaman belajar sebagai bentuk internalisasi pengetahuan yang lebih bermakna ([Susanto, 2022](#)). Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif merupakan inti dari proses belajar yang berkualitas.

Berbicara merupakan kemampuan komunikasi dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Kemampuan berbicara merupakan aspek awal bagi perkembangan bahasa. Kemampuan berbicara yang dimiliki anak apabila diasah dan dilatih terus menerus maka akan menjadi sebuah keterampilan. Anak yang terampil dalam berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan melalui lisan secara terstruktur dan mudah dipahami orang di sekitarnya. Keterampilan berbicara bersifat mekanistik, semakin banyak berlatih maka semakin dikuasai. Merujuk dari teori [Bourdieu \(1977\)](#), maka anak yang terlibat langsung dalam kegiatan berbicara akan terampil dalam berbicara. Hal ini akan memudahkan dirinya untuk berkomunikasi, baik antar teman, guru, orang tua maupun masyarakat luas.

Pencapaian komunikasi yang efektif bagi anak merupakan salah satu tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Guru sebagai pemegang peran penting dalam pembelajaran anak usia dini harus mampu dalam memahami kebutuhan anak secara menyeluruh ([Suharti, 2021](#)), dalam hal ini khususnya mampu menyajikan pembelajaran aktif yang dibutuhkan oleh anak. Pembelajaran aktif melibatkan interaksi positif antar anak dengan anak, atau anak dengan guru. Penelitian [Wang & Rowe \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa interaksi di lingkungan memiliki peran yang besar dalam capaian kemampuan berbahasa anak. Penggunaan model dan pendekatan belajar yang menarik akan mempengaruhi proses pembentukan pengetahuan pada anak ([K & Fatmawati, 2023](#)).

Selanjutnya juga ditegaskan bahwa interaksi yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap pemaknaan bahasa lingkungan yang dibentuk anak. Bahasa yang ditangkap anak dari sebuah proses interaksi sosial akan mudah diaplikasikan dalam kegiatan *oral language*. Keterampilan berbicara akan mudah didapat jika guru menciptakan sebuah interaksi yang menuntut anak terlibat aktif dalam kegiatan berbicara. Oleh karena itu guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah harus kreatif dan inovatif dalam menentukan model pembelajaran di dalam kelas yang menuntut interaksi anak untuk belajar berbicara. Guru sebagai manajer dalam kelas perlu mengupayakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat dan memudahkan anak dalam mencapai keterampilan yang diharapkan.

Temuan dari beberapa penelitian mengkonfirmasi hubungan yang signifikan antara *active learning* dengan hasil belajar dan prestasi anak. Beberapa pengalaman penelitian mengenai *active learning* pada umumnya menggambarkan bahwa pembelajaran aktif memiliki efektivitas yang kuat terhadap pembelajaran ([Apkarian et al., 2021](#)). Beberapa hasil penelitian mengungkapkan ketika dampak pembelajaran *active learning* dengan strategi kooperatif dibandingkan dengan *teacher centered*, maka belajar aktif lebih memiliki

pengaruh besar pada prestasi anak, hal ini diikuti oleh beberapa peneliti *active learning* dalam pembelajaran kooperatif yaitu menunjukkan *active learning* memiliki efek yang signifikan dalam pembelajaran di kelas (Agonafir, 2023; Cottell, 2023; Ghezzi et al., 2021; Hendrickson, 2021; Kwegyiriba et al., 2021; Lestari & Ningrum, 2022; Limone, 2022; Lugosi & Uribe, 2022; Mendo-Lázaro et al., 2022; Nicolas et al., n.d.; Patiño et al., 2023; Sjafei, 2021; Uddin et al., 2023; Yang et al., 2024; Zubaidah et al., 2023). Penerapan pembelajaran aktif, khususnya melalui strategi kooperatif, merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa secara konsisten di berbagai konteks pendidikan.

Dengan model pembelajaran *active learning*, anak memahami materi pembelajaran dengan cara-cara yang aktif. Jika penelitian *active learning* banyak diterapkan di kelas tinggi, maka peneliti mencoba untuk menerapkan pada anak usia di kelas awal sekolah dasar dengan variabel keterampilan berbicara melalui beberapa strategi. Beberapa jenis strategi pembelajaran dalam model *active learning* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengkombinasikan *active learning* pada pembelajaran kooperatif dan individual pada setiap pertemuannya, diantaranya yaitu formasi regu tembak, *reading guide*, *rotating roles*, *the power of two* dan *true or false*. Melalui beberapa jenis strategi *active learning* ini diharapkan anak dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi di depan umum. Oleh karena itu tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada anak-anak usia dini (7-8 tahun).

Model *active learning* berangkat dari pembelajaran yang bersifat konstruktivistik. Konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas dalam mengonstruksi pengetahuan (Allen, 2022). Hal yang senada juga dikatakan oleh Daoudi et al., (2024) bahwa teori pembelajaran konstruktivis didasarkan pada asumsi bahwa anak adalah pembelajar yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman. Dalam mengkonstruksi pengetahuan tentunya seseorang harus terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Vygotsky memfokuskan pembelajaran konstruktivisme lebih pada aspek sosial pembelajaran. Vygotsky (1978) meyakini bahwa interaksi sosial dengan orang lain mendorong terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual khususnya kognitif pembelajar. Interaksi sosial ini didapatkan dari pembelajaran yang melibatkan anak untuk selalu aktif dalam aktivitas yang dilakukan bersama temannya, diri sendiri dengan suatu objek, maupun guru dalam kelas. Interaksi memainkan peran penting dalam belajar karena melalui interaksi seseorang belajar dari satu sama lainnya. Selain itu, dalam buku yang ditulis oleh Bronfenbrenner (1979) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya adalah interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga yaitu sekolah, lembaga, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan, baik itu sekolah maupun masyarakat memiliki kontribusi terhadap pencapaian perkembangan, prestasi, minat, dan keterampilan anak. Interaksi seperti yang telah dijelaskan di atas dapat diperoleh dalam sebuah model pembelajaran yang *active learning*.

Active learning adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif (Nguyen, et al., 2021). *Active learning* merupakan kegiatan belajar dimana anak secara mental terlibat dalam suatu tugas. Melalui *active learning* siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Bruner mengusulkan setiap anak harus belajar konsep-konsep dan prinsip-prinsip dengan terlibat secara aktif (*active learning*), dimana mereka harus didorong untuk memiliki pengalaman-

pengalaman dan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak dapat menemukan sendiri konsep tersebut (Chand, 2024).

Dalam menerapkan model *active learning* dibutuhkan beberapa strategi yang tepat sehingga dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran *active learning* yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah formasi regu tembak, *reading guide*, *rotating roles*, *the power of two* dan *true or false*. Formasi regu tembak merupakan strategi *active learning* yang menampilkan pasangan secara bergilir. Anak mendapatkan peluang untuk merespon dengan cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bertubi-tubi atau jenis tantangan lain (Silberman, 2014). *Reading Guide* adalah strategi *active learning* dimana pembelajaran dilakukan berbasis bacaan (teks) yang kemudian dikomentari oleh anak melalui diskusi dan tanya jawab. Dalam strategi ini guru memberikan pedoman (*guide*) membaca yang kemudian berisi tugas-tugas yang harus dilakukan anak dalam pembelajaran (Hamruni, 2012). *Rotating roles* merupakan strategi *active learning* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kecakapan dalam bermain peran terhadap situasi kehidupan nyata.

Kegiatan bermain peran menuntut anak untuk aktif dalam berbicara. Strategi ini melibatkan anak untuk membuat skenario kehidupan yang nyata berkaitan dengan materi yang sedang didiskusikan (Hamruni, 2012). *The Power of Two* merupakan strategi *active learning* yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat pentingnya sinergitas kelompok. Strategi ini meminta kepada anak untuk menjawab pertanyaan dari guru secara individual, kemudian melakukan sharing bersama teman disampingnya. *True or False* merupakan strategi *active learning* yang mengajak anak untuk terlibat dalam materi secara langsung. Anak diminta untuk menyatakan benar atau salah dan mengomentari atas pernyataan yang ditulis oleh guru pada masing-masing kartu (Sudjoko et al., 2023).

Strategi di atas merupakan cerminan dan implementasi dari model pembelajaran *active learning* yang melibatkan fisik dan mental anak secara aktif. Seperti yang dijelaskan oleh Dunphy (2012) dalam penelitiannya, bahwa anak adalah pembelajar aktif, oleh karena itu pembelajaran yang disajikan pun perlu mengarah pada kegiatan yang dapat memancing keaktifan diri anak itu sendiri. Dengan belajar aktif, anak akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.

Berbicara merupakan suatu karakteristik aktif dan produktif yang memberikan manfaat pada pendengaran (Widdowson, 1978). Kegiatan berbicara akan berlangsung apabila dipenuhi sejumlah persyaratan diantaranya yaitu pengirim, pesan, penerima, media, sarana, interaksi, dan pemahaman. Kemampuan berbicara biasanya telah dimiliki anak-anak sebelum memasuki masa pra sekolah. Kemampuan berbicara harus terus dilatih agar menjadi sebuah keterampilan dan anak dapat menghasilkan pembicaraan yang efektif. Yulianti dan Sulistyawati (2021) menyatakan bahwa untuk berbicara dalam suatu bahasa secara baik, seseorang harus menguasai struktur dan kosakata bahasa yang bersangkutan. Dalam berbicara seseorang sebaiknya menguasai unsur kebahasaan dan non kebahasaan. Unsur kebahasaan seperti: lafal, intonasi dan pilihan kata, serta unsur nonkebahasaan seperti: keberanian, kesanggupan mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, kesanggupan menyampaikan ide/gagasan secara lancar dan teratur, dan kesanggupan memperlihatkan sikap dan gerak-gerik yang tidak canggung.

Harmer (2001) juga membagi unsur keterampilan berbicara menjadi dua yaitu ciri-ciri bahasa dan proses sosial. Harmer (2001) menambahkan bahwa syarat bagi seseorang yang terampil berbicara tidak hanya dari pengetahuan tentang ciri-ciri bahasa, tetapi juga dari kemampuannya untuk memproses informasi tersebut. Unsur yang penting dalam keterampilan berbicara berdasarkan unsur bahasa yaitu *connected speech*, negosiasi, alat

ekspresi, lexis dan tata bahasa. Selanjutnya proses sosial atau proses mental merupakan suatu proses interaksi baik saling berhadapan, berdialog, diskusi, atau bentuk verbal maupun nonverbal sebagai tindakan komunikasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan serta berapa besar keefektifan perlakuan model pembelajaran *active learning* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah *quasi eksperimental design*. Desain yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Dalam desain ini penelitian menggunakan satu kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding (*control*) yang diawali dengan sebuah tes (*pretest*). Pretest diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberi perlakuan (*treatment*). Penelitian selanjutnya diakhiri dengan sebuah tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun desain rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Rancangan Penelitian

O ₁	X ₁	O ₂
O ₃	X ₂	O ₄

(Sugiyono, 2011)

Keterangan:

O₁ dan O₃ = Pretest

O₂ dan O₄ = Posttest

X₁ = Pembelajaran di kelas eksperimen dengan *active learning*

X₂ = Pembelajaran di kelas kontrol yang biasa dilakukan guru

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Metro Timur Kota Metro. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 Sekolah Dasar di Kota Metro Kecamatan Metro Timur. Sampel dalam penelitian diperoleh dari sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel apabila objeknya sangat luas dengan memilih secara random semua anggota (kelompok) yang mempunyai karakteristik yang sama (Darmadi, 2011). Beberapa karakteristiknya dalam pengambilan sampel yaitu lokasi sekolah, kualifikasi guru, dan kurikulum yang digunakan. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Memilih satu sekolah di kelas 1 secara *random sampling* dari beberapa sekolah yang berada di Kota Metro Kecamatan Metro Timur. Sampel yang terambil adalah Sekolah Dasar Wahdatul Ummah (2) Merandom 2 kelas, dan terambil yaitu kelas A sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran *active learning* yang berjumlah 33 anak dan kelas C sebagai kelas kontrol melalui pengajaran yang biasa dilakukan guru dengan jumlah 32 anak.

Variabel bebas dalam penelitian adalah model pembelajaran *active learning* (X). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian adalah hasil belajar siswa berupa keterampilan berbicara anak setelah mengikuti perlakuan pembelajaran (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan berbicara berupa observasi yang diukur dengan menggunakan skala likert. Tes keterampilan berbicara berupa tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) pada kedua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *active learning* (X₁) dan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *active learning* (X₂). Jenis data ialah kuantitatif. Tes

keterampilan berbicara diadaptasi dan dikembangkan berdasarkan teori keterampilan berbicara dari Harmer (2001) dan Nurgiyantoro (2010). Indikator pada variabel keterampilan berbicara yaitu: (1) kesesuaian isi pembicaraan, (2) penggunaan kalimat, (3) intonasi dan lafal, (4), kosakata bahasa (5) tata bahasa, (6) percaya diri, (7) mimik gerak, dan (8) kelancaran. Setiap indikator memiliki lima kriteria penilaian yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), dan sangat tidak baik (1).

Pada analisis data dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data atau sebagai bahan pertimbangan yang digunakan untuk menguji kenormalitasan data. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pengujian hipotesis dengan uji-t.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang terkumpul dari keterampilan berbicara siswa usia 7-8 tahun adalah berupa skor keterampilan berbicara dengan model pembelajaran *active learning* pada kelas eksperimen dengan jumlah 33 anak dan skor keterampilan berbicara dengan pengajaran yang biasa dilakukan oleh guru pada kelas kontrol sebagai pembandingan dengan jumlah 32 anak. Berikut ini disajikan sebaran kategori skor keterampilan berbicara pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang digambarkan secara umum menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 2. Sebaran Kategori Data Pretest – Posstest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kategori	Total Kelas Eksperimen				Total Kelas Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Baik (81-100)	0	0	5	15	0	0	0	0
Baik (61-80)	9	27	22	67	8	25	13	41
Cukup (41-60)	18	55	6	18	17	53	19	59
Kurang Baik (21-40)	6	18	0	0	6	19	0	0
Sangat Kurang Baik (≤ 20)	0	0	0	0	1	3	0	0
Total	33	100	33	100	32	100	32	100
Rata-rata \pm SD	52.30 \pm 11.95		70.88 \pm 9.61		52.22 \pm 12.35		61.09 \pm 9.54	

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa kategori hasil posttest (setelah mendapat perlakuan) pada kelas eksperimen lebih mengarah pada kategori baik (61-80) dengan persentase 67%, sedangkan pada kelas kontrol (tanpa perlakuan) mengarah pada kategori cukup (41-60) dengan persentase 53%. Skor rata-rata posttest pada kelas eksperimen sebesar 70,88 dengan standar deviasi 9,61 sedangkan pada kelas kontrol skor rata-rata posttest 61,09 dengan standar deviasi 9,54.

Selanjutnya, untuk melihat kenormalan dan kesamaan data, maka hasil pretest dan posttest baik pada kelas eksperimen maupun kontrol juga dilakukan analisis. Data dianalisis dengan uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas data pretes pada kelompok eksperimen didapat harga $K_m = -0.90$. Harga K_m terletak antara -1 dan +1. Uji normalitas data postes pada kelompok eksperimen didapat harga $K_m = 0.09$. Harga K_m terletak antara -1 dan +1. Uji normalitas data pretes pada kelas kontrol didapat harga $K_m = -0.23$. Harga K_m terletak antara -1 dan +1. Uji normalitas data postes pada kelas kontrol didapat harga $K_m = 0.64$. Harga K_m terletak antara -1 dan +1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas dengan taraf signifikan 5% dan $dk = 2 - 1 = 1$, diperoleh harga $X^2_{tabel} = 3,84$

dan $X^2_{hitung} = 0.04$ sehingga dapat ditulis $0.04 < 3,84$. Syarat homogen: $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel yang ada berasal dari populasi yang sama (homogen).

Setelah melihat kenormalan dan kehomogenitasan data, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pengujian hipotesis melalui uji-t berdasarkan *gain score* dan pengujian hipotesis dengan uji-t berdasarkan hasil postes. Berikut hasil pengujian yang disajikan dalam tabel.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis dengan uji-t

Variabel	Koefisien β			
	Gain Score		Hasil Posttest	
	t	sig	t	sig
Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini	5,18	0,05	4,06	0,05
t-tabel	1,99		1,99	

Dari hasil analisis data dengan uji-t berdasarkan *gain score*, diperoleh harga “t” penghitungan = 5.18. Harga ini dikonsultasikan dengan harga kritik “t” pada taraf signifikansi 95%. Harga kritik t pada taraf signifikansi 95% dari ($dk = n_1 + n_2 - 2$); $dk = 63$ adalah 1.99. Harga “t” penghitungan = 5.18 lebih besar dari harga kritik “t” yaitu $t_{hitung} = 5.18 < t_{tabel} = 1.99$. Oleh karena harga “t” penghitungan lebih besar dari harga kritik “t”, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, bila dilihat dari *gain score*, maka penggunaan model pembelajaran *active learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara anak usia 7-8 tahun.

Selanjutnya jika dilihat dari hasil analisis data pengujian hipotesis melalui uji-t berdasarkan hasil posttest, berdasarkan penghitungan diperoleh harga “t” penghitungan 4.06. Harga ini dikonsultasikan dengan harga kritik “t” penghitungan pada taraf signifikansi 95% yaitu 1.99. Harga “t” penghitungan lebih besar dari harga kritik “t”, yaitu $t_{hitung} = 4.06 < t_{tabel} = 1.99$. Oleh karena harga “t” penghitungan lebih besar dari harga kritik “t”, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, bila dilihat dari hasil postes dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *active learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara anak usia 7-8 tahun. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Sehingga didapat hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara anak usia dini yang belajar di kelas eksperimen dan anak usia dini yang belajar di kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data penghitungan uji-t pada postes dan *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat dijelaskan bahwa anak pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *active learning* memiliki perbedaan keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen anak sudah terbiasa dan lancar berbicara dalam mengomentari persoalan faktual. Hal ini terjadi karena dalam setiap perlakuan menggunakan model pembelajaran *active learning* anak dibiasakan untuk menyampaikan komentar mengenai suatu persoalan faktual dengan lancar dan sesuai dengan topik persoalan.

Model pembelajaran sangat penting untuk diimplementasikan sebagai bentuk pembelajaran aktif dan interaktif (Fatmawati, et.al., 2017). Seperti apa yang disampaikan oleh Zaini (2008) bahwa dengan pembelajaran aktif siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Berbeda halnya dengan strategi tanya jawab ataupun sekedar ceramah yang membuat anak masih ragu dan pasif dalam mengungkapkan pendapat sehingga penguasaan terhadap topik persoalan pun menjadi kurang memadai.

Kegiatan-kegiatan belajar *active learning* sejalan dengan yang diungkapkan oleh [Mehl-Mill-Douglass \(2021\)](#) tentang *The Principle of Activity* “*One learns only by some activities in the neural system: seeings, hearing, smelling, feeling, thinking, physical or motor activity. The learner must actively engage in the ‘learning’, whether it be of information a skill, an understanding, a habit, an ideal, an attitude, an interest, or the nature of a task*”. Hal ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa sistem aktivitas yang harus digunakan secara aktif oleh anak. Pembelajaran dengan model *active learning* adalah pembelajaran yang efektif karena menyediakan kesempatan pada anak melakukan berbagai aktivitas sehingga diperoleh keterampilan yang diharapkan.

Pada model *active learning* dengan strategi formasi regu tembak anak akan menguji dan memerankan suatu lakon. Kegiatan ini menampilkan pasangan secara bergilir dan anak mendapat peluang untuk merespon dengan cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bertubi-tubi atau jenis tantangan lain ([Silberman, 2014](#)). Hal ini menjadikan anak harus berbicara dengan lancar dan percaya diri. Pada strategi *reading guide*, anak membaca teks (bacaan) berdasar gambar terstruktur secara individual, yang kemudian ia deskripsikan dalam sebuah cerita. Dalam menceritakan gambar tentu anak akan berbicara dengan menggunakan kalimat sesuai dengan isi gambar yang ia lihat. Kosakata bahasa juga diperkaya dengan kegiatan ini. Begitu juga dengan strategi pada model pembelajaran *active learning* lainnya, menuntut anak untuk bergerak secara aktif dalam hal berbicara.

Adanya pertukaran informasi melalui interaksi (yang dilakukan dalam pembelajaran aktif) secara tidak langsung akan mendorong anak untuk belajar kosakata baru ([Andari, 2023](#)). Selain itu, penelitian [Gulo & Warna \(2022\)](#) menjelaskan bahwa peran interaksi guru tidak dapat dipisahkan dalam membangun dan menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, atraktif, dan merangsang anak untuk selalu ikut aktif dalam aktifitas yang dilakukan bersama. Hal ini dapat diartikan bahwa guru sangat terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara anak akan meningkat jika anak mendengar pengucapan kata yang baik dan jelas karena anak akan meniru pengucapan kata tersebut ([Hurlock, 1978](#)).

Pada model *active learning* dengan strategi *rotating roles*, guru berperan dalam menciptakan sebuah kondisi dimana anak akan membuat skenario kehidupan yang nyata, kemudian pada setiap kelompok terlibat untuk menyampaikan skenario kepada kelompok lainnya. Kegiatan ini menjadikan anak untuk berbicara dengan mimik gerak dan menggunakan kalimat yang sesuai dengan intonasi dan lafal yang tepat. Ciri-ciri model pembelajaran aktif berdasarkan [Center for Teaching Innovation \(2025\)](#) adalah siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mereka dengan berpikir, berdiskusi, menyelidiki, dan mencipta. Dalam kelas, siswa mempraktikkan keterampilan, memecahkan masalah, dan menjelaskan ide melalui tulisan dan diskusi, yang semuanya merupakan bagian dari pengalaman belajar aktif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *active learning*, baik menggunakan strategi formasi regu tembak, *rotating roles*, *the power of two*, *reading guide*, maupun *true and false*, anak banyak diajak berdialog secara aktif baik dengan guru maupun teman sebayanya. Segala bentuk aktivitas dialog ini tentunya membuat anak terpancing berbicara aktif dan berfikir reflektif tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka sewaktu belajar. Model pembelajaran *active learning* merupakan upaya dalam rangka mengaktifkan anak dengan cara mengalami sendiri, berlatih, dan berkegiatan sehingga daya pikir, emosional, keaktifan dan keterampilannya semakin meningkat.

Data dalam penelitian diperoleh melalui tes keterampilan berbicara dan dianalisis menggunakan uji-t independen dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung berdasarkan gain score adalah 5,18 dan nilai t hitung berdasarkan post-test adalah 4,06, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% adalah

1,99. Karena nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keterampilan berbicara anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *active learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia 7–8 tahun anak. Anak-anak di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak di kelas kontrol yang belajar dengan metode konvensional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Suryana & Yuliani \(2020\)](#) yang menemukan bahwa model pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan komunikasi anak usia sekolah dasar. Penelitian lain oleh [Fitriani \(2019\)](#) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang bermakna. Selain itu, penelitian [Nuryani & Sumarni \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif mendorong anak untuk berpikir kritis dan menyampaikan ide secara verbal, yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat bukti bahwa penerapan model pembelajaran aktif efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini, khususnya usia 7–8 tahun. Kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok kecil, bermain peran, dan presentasi sederhana dapat menjadi strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan berbicara antara anak yang menggunakan model pembelajaran *active learning* dan anak yang tidak menggunakan model pembelajaran *active learning*. Gambaran umum kelas yang menggunakan model *active learning* cenderung mengarah pada kategori baik. Berdasarkan hasil uji- t baik dilihat dari *gain score* maupun hasil posttest, diperoleh harga t 5,18 dan 4,06. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *active learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara anak usia dini usia 7-8 tahun. Melalui model pembelajaran *active learning* anak dilatih untuk memberikan komentar secara aktif dan mendukung penggunaan bahasa mereka sendiri. Selain itu, model ini dapat melatih anak untuk terbiasa bertindak dan berbicara dengan lancar ketika menyampaikan komentar di depan kelas.

Guru agar dapat menjadikan model pembelajaran *active learning* sebagai rujukan salah satu model alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini. Guru perlu melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membuat anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Guru perlu untuk terus berinovasi dalam menghadirkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan anak di kelas. Penelitian ini juga dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mengujicobakan model *active learning* pada pembelajaran anak usia dini lainnya.

Daftar Pustaka

- Agonafir, A. (2023). Using Cooperative Learning Strategy to Increase Undergraduate Students' Engagement and Performance. *Educational Action Research*. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2231512>
- Allen, A. (2022). An introduction to constructivism: Its theoretical roots and impact on education. *Journal of Learning Design and Leadership*, 1(1), 1–14.

https://ldljournal.web.illinois.edu/wp-content/uploads/2022/09/Andrew-Allen-Constructivism_JLDL_Vol1Issue1September2022.pdf

- Andari, I. A. M. Y. (2023). Factors influence the acquisition of vocabulary by young learners. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 153–160.
- Apkarian, N., Henderson, C., Stains, M., Raker, J., &... (2021). What Really Impacts the Use of Active Learning in Undergraduate STEM Education? Results From a National Survey of Chemistry, Mathematics, And Physics *Plos One*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0247544>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practice* Trans. Cambridge: University Press.
- Bronfenbrenner. 1979. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Center for Teaching Innovation. (2025). *Active Learning*. Cornell University. Retrieved May 17, 2025, from <https://teaching.cornell.edu/teaching-resources/active-collaborative-learning/active-learning>
- Chand, P. (2024). Constructivism in education: Exploring the contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/378071316_Constructivism_in_Education_Exploring_the_Contributions_of_Piaget_Vygotsky_and_Bruner
- Daodu, M. A., Elegbede, C. B., & Adedotun, O. K. (2024). *Effectiveness of constructivism theory of learning as 21st century method of teaching*. *Journal of Advanced Psychology*, 6(2), 1–11. <https://www.researchgate.net/publication/384445081>
- Cottell, P. (2023). Cooperative Learning in Accounting. *Cooperative Learning in Higher Education*. <https://doi.org/10.4324/9781003443681-2>
- Fitriani, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 112–120.
- Ghezzi, J., Higa, E., Lemes, M., &... (2021). Strategies Of Active Learning Methodologies in Nursing Education: An Integrative Literature Review. *Revista Brasileira*.
- Gulo, M., Zega, I. K., & Warna Lase, N. T. (2022). Peran interaksi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 74–79. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/3782/3160/>
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Handayani, T. (2021). Keterbatasan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 50–62.
- Hidayat, A. (2023). Kritik Terhadap Pembelajaran Berpusat Pada Guru Dalam Konteks Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 33–41.
- Hendrickson, P. (2021). Effect Of Active Learning Techniques on Student Excitement, Interest, And Self-Efficacy. *Journal Of Political Science Education*. <https://doi.org/10.1080/15512169.2019.1629946>
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- K, K., & Fatmawati, N. (2023). Difusi Inovasi Aplikasi Quiver 3-D Berbasis Teknologi Augmented Reality Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V4i2.9929>
- Kwegyiriba, A., Mensah, R., Babah, P., &... (2021). Cooperative Learning And Classroom Participation Among Electrical Engineering Students Of Takoradi Technical University. ... *Of Education, Learning ...*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3922061

- Lestari, A., & Ningrum, A. (2022). Active Learning: Monopoly As a Media in Teaching Grammar For Eight Grader Students. *Journal Of Languages and Language Teaching*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33.
- Limone, P. (2022). On Cooperative Learning and Peer Tutoring. A Decision Support System for Students' Group Formation. *Book Of Abstracts*.
- Lugosi, E., & Uribe, G. (2022). Active Learning Strategies with Positive Effects on Students' Achievements In Undergraduate Mathematics Education. ... *Journal Of Mathematical Education In Science ...*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2020.1773555>
- Mendo-Lázaro, S., León-Del-Barco, B., &... (2022). The Impact Of Cooperative Learning On University Students' Academic Goals. *Frontiers In ...*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787210>
- Nicolas, C., Briones, J., & Esposo, A. (N.D.). Cooperative Learning On The Subject Proficiency Of Psychology Students In The Philippines: A Comparative Study. *Learning*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33.
- Nguyen, T. M., Nguyen, H. D., & Nguyen, T. T. (2021). Defining active learning: A restricted systematic review. *Education Sciences*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci11010001>
- Nuraini, T. (2021). *Dampak Pendekatan Intervensi Terhadap Keterlibatan Siswa*. Jurnal Kajian Pendidikan, 6(3), 210–220.
- Oktaviani, L., & Sulastri, D. (2022). *Transformasi Pembelajaran Menuju Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Kontemporer, 7(2), 89–98.
- Patiño, A., Ramírez-Montoya, M., &... (2023). Active Learning and Education 4.0 For Complex Thinking Training: Analysis of Two Case Studies in Open Education. *Smart Learning ...*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33. <https://doi.org/10.1186/S40561-023-00229-X>
- Silberman, M. L. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sjafei, I. (2021). Stad-Type Cooperative Learning Design to Develop Student Online Learning Activities. ... *Journal Of Education, Information Technology, And ...*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/808>
- Sudjoko, S., Rozi, F., Sholehah, Z., & Jannah, W. (2023). *True or False Strategy Learning: Mediators Increase Students' Active Role in Class*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 6041–6051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4091>
- Suharti, N. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, R. (2020). *Analisis Keinginan Pembelajaran Berpusat Pada Guru Di Sekolah*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 45–53.
- Suryana, D., & Yuliani, R. (2020). *Pembelajaran Aktif dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5(3), 203–211.
- Uddin, M., Zamzmi, G., & Canavan, S. (2023). Cooperative Learning for Personalized Context-Aware Pain Assessment from Wearable Data. *IEEE Journal of Biomedical* <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10182360/>
- Vygotsky, L. 1978. *Interaction Between Learning and Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Wang, Y., Dix, L., & Rowe, M. L. (2021). A review of environmental influences on early language development in children from bilingual homes. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.11.002>
- Widdowson. 1978. *Teaching Language As Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Yang, B., Chung, C., Li, Y., & Lu, C. (2024). A Cooperative Learning Intervention for Improving A Simulation-Based Paediatric Nursing Course: A Quasi-Experimental Study. *Nurse Education In Practice*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1471595324002786>
- Yulianti, D., & Sulistyawati, E. (2021). The benefits of using effective body language in public speaking. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(5), 17–23. <https://doi.org/10.9790/7388-1205031723>
- Zubaidah, S., Angraini, E., & Susanto, H. (2023). TPACK-Based Active Learning to Promote Digital and Scientific Literacy in Genetics. *Pegem Journal of Education And ...*, Query Date: 2025-05-05 14:03:33. <https://www.pegegog.net/index.php/pegegog/article/view/1870>